

Masalah Kurangnya Pemimpin Buddhis Berskala Nasional Di Indonesia Saat Ini – Suatu Penelitian Faktual Atas Para Pemuda Dan Pemudi Buddhis Pada Beberapa Vihara Dan Perguruan Tinggi Di Jakarta Dan Sekitarnya

Adi Suhardi Herjanto

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

ABSTRACT

Leadership has become the focus of study for a long time. The word indicates a strong and dynamic individual who has successfully lead and become an icon in various fields, including in the field of religion. For Indonesian Buddhist community, there are few persons perceived as a leader. There may be some locally prominent persons but not yet acknowledged nationwide. That was shown in the result of the present study, every respondent could only mention three persons who they perceived as leaders. From all names emerging from the respondents there were just seven names to be Buddhist leaders. Furthermore, from seven names of Buddhist leaders, the uppermost was occupied by the late Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Besides, there were two Thai monks, ie. Bhikkhu Wongsin and Bhikkhu Kamsai. The remaining four nationally acknowledged by the respondents were Bhikkhu Pannavaro, Bhikkhu Subhakar, Bhikkhu Piya Silo, and Bhikkhu Uttamo. None the less we know that there are still many prominent Buddhist activists, but their activities might not be down to earth enough so as they were not well-known by the respondents consisting of Buddhist youths living in Jakarta. The present study was done specifically to assess how popular are the Buddhist leaders in Indonesia. The study used qualitative and quantitative methods with purposive sampling among the Buddhist youths. The longterm aim of this study is to explore the cause of the lack of Buddhist leaders in Indonesia, so as repair efforts could be done to improve Buddhist leaders in Indonesia either qualitatively or quantitatively. So that they could perform not only nationally but also internationally.

Key words : *leadership, buddhism, buddhist leader, buddhist youths,*

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah subyek penelitian yang telah lama menarik perhatian banyak orang, dan istilah kepemimpinan itu sendiri, umumnya mengkonotasikan citra individual yang kuat dan dinamis yang berhasil memimpin dan menjadi panutan pada berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang keagamaan. Sayangnya, untuk umat Buddhis di Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke belum cukup mempunyai tokoh yang dapat dianggap sebagai pemimpin. Jika pun pemimpin itu ada di daerah-daerah atau kota-kota yang tersebar di seluruh bumi Nusantara, namun ketokohan mereka belum cukup dikenal secara nasional. Hal ini terbukti dari hasil jawaban kuesioner penelitian, bahwa setiap responden umumnya hanya dapat menyebutkan tiga nama tokoh yang mereka anggap sebagai pemimpin, dan dari seluruh jawaban responden hanya dapat dikelompokkan menjadi tujuh nama pemimpin Buddhis. Bahkan dari tujuh nama pemimpin Buddhis tersebut, nama teratas diisi oleh almarhum bhikkhu Ashin Jinarakkhita, dan juga terdapat dua nama yang merupakan bhikkhu asal dari Thailand, yaitu bhikkhu Wongsin dan bhikkhu Kamsai. Sehingga praktis tersisa hanya ada empat tokoh Buddhis yang dikenal para responden sebagai pemimpin nasional Indonesia, yaitu bhikkhu Pannavaro, bhikkhu Subhakar, bhikkhu Piya Silo, dan bhikkhu Uttamo. Padahal seperti kita ketahui masih terdapat banyak tokoh dan pemimpin Buddhis Indonesia yang belum termasuk dan tercantum namanya dalam jawaban responden. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas mereka selama ini kurang membumi dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tingkat kabupaten kota hingga propinsi dan nasional, termasuk ibukota DKI Jakarta. Sehingga akibatnya membuat mereka menjadi kurang dikenal bahkan oleh responden pemuda-pemudi Buddhis yang ada di Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan dengan target khusus ingin mengetahui sampai seberapa jauh tingkat popularitas para pemimpin Buddhis yang ada di Indonesia, baik untuk skala menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa untuk mengetahui tingkat popularitas pemimpin Buddhis Indonesia maka sampel yang dipilih harus bersumber dari para pemuda-pemudi Buddhis. Adapun tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah dan penyebab terjadinya kekurangan pemimpin Buddhis di Indonesia, sehingga setelah mengetahui masalah dan penyebabnya tersebut, maka akan dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan agar jumlah pemimpin Buddhis Indonesia dapat terus bertambah, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Sehingga selain dapat berkiprah secara nasional, maka mereka juga akan dapat meningkatkan diri untuk turut serta dalam semua aktivitas yang berskala internasional.

Kata kunci : Pemimpin, Buddha, Pemuda Buddhis

Alamat Korespondensi:

Adi Suhardi Herjanto

Dharma Acariya

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

Jln. Pulo Gebang Permai No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

E-mail: redaksidhammavicaya@gmail.com

Sampai saat ini, dalam masyarakat Indonesia pada umumnya masih terjadi kekurangan pemimpin yang berkualitas dan dapat diterima secara nasional oleh seluruh rakyat Indonesia, tanpa melihat pada gender, suku, ras, agama serta golongannya.

Demikian pula kondisinya dengan umat Buddhis di Indonesia, di mana hingga kini belum tampak adanya sosok pemimpin yang bertaraf internasional dan nasional, yang diakui kepemimpinan serta keteladanannya oleh semua pihak, baik oleh kelompok atau sekte sendiri, maupun oleh kelompok atau sekte lainnya, tanpa sekat yang membatasinya.

Kondisi ini sebenarnya sangat memprihatinkan, terutama bagi kita umat Buddhis Indonesia pada umumnya, dan bagi para pemuda-pemudi Buddhis pada khususnya. Karena para pemuda dan pemudi Buddhis ini akan sangat membutuhkan tokoh yang dapat diteladani, serta juga dapat memberikan mereka suatu inspirasi.

Oleh karena itu, peneliti merasa tergerak untuk mengadakan suatu penelitian tentang apakah di Indonesia terdapat tokoh Buddhis yang dapat dikategorikan kepemimpinan skala nasional atau bahkan internasional. Kriteria apa saja yang dapat membuat mereka patut disebut sebagai pemimpin nasional dan internasional, serta apa sumbangsih dan aktivitas mereka bagi umat Buddha pada khususnya, dan bagi masyarakat, Negara dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Untuk penelitian kepemimpinan Buddhis di Indonesia, hingga saat ini belum ada yang di publikasikan secara lengkap dan terbuka, namun demikian ada beberapa tulisan yang membahas tentang kepemimpinan Buddhis secara umum, yang telah memberikan inspirasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun mengenai pendapat mereka tentang kepemimpinan Buddhis adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.

Chris De Boer (2013), mengemukakan bahwa dalam agama Buddha hal terpenting yang dicanangkan seorang pemimpin adalah “Pandangan Benar” dan “Bertindak Benar”. Nilai-nilai Buddhis dan filosofi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi lebih mengutamakan proses berpikir dan berbuat. Untuk mendapatkan hasil akhir banyak cara yang dipilih untuk mencapai tujuan, namun tujuan ini bukanlah fokus utama. Bagi Manajer Buddhis, cara untuk mencapai tujuan adalah lebih penting daripada hasilnya.

Bhikkhu Seelananda (2012), mengatakan bahwa menurut ajaran Sang Buddha, kita bertanggung-jawab atas hidup kita sendiri. Karena itu kita harus mengetahui bagaimana cara hidup yang bertanggung-jawab. Dengan berjalannya waktu kita akan terpanggil untuk memimpin keluarga kita, masyarakat atau Negara. Jika kita mempunyai kepemimpinan yang baik, maka kita akan mengarahkan mereka kearah yang baik, namun jika tidak, maka kita akan mengarahkan mereka kearah kehancuran.

Ajahn Brahm (2007), mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang sukses adalah dia yang dapat menginspirasi orang lain untuk bertindak melalui kemampuan kepemimpinan yang terdiri atas tiga macam, yaitu : Kepemimpinan berdasarkan teladan, kepemimpinan berdasarkan kekuasaan, dan kepemimpinan melalui welas asih.

Di samping pendapat dari tokoh-tokoh Buddhis tersebut di atas, juga terdapat beberapa buku yang membahas tentang kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan agama secara khusus. Buku-buku tersebut juga memberikan gambaran kepada kita tentang masalah kepemimpinan yang ada di Indonesia secara umum, serta syarat-syarat untuk menjadi pemimpin yang sukses dan hal-hal yang harus diwaspadai oleh seorang pemimpin agar tidak terjebak dan gagal dalam kepemimpinannya. Adapun mengenai kutipan dari isi buku-buku tersebut adalah seperti yang tertera di bawah ini.

Wirawan (2013), berpendapat bahwa dalam sepuluh tahun memasuki abad ke-21 bangsa dan Negara Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Rakyat Indonesia kehilangan kepercayaannya kepada sebagian besar pemimpinnya : pemimpin politik, pemimpin ekonomi, pemimpin sosial, dan pemimpin agama mereka.

John Maxwell (2011), berpendapat bahwa terdapat lima level kepemimpinan yang sukses, yaitu : Level jabatan, level perkenanan, level produktivitas, level mengembangkan orang lain, dan level puncak.

Emil H. Tambunan (2011), mengemukakan bahwa ada lima hal yang harus diwaspadai oleh seorang pemimpin agar tidak gagal dalam kepemimpinannya, yaitu : jebakan uang, mendiamkan hati nurani, pelanggaran komitmen, kemerosotan wibawa, dan jebakan pelanggaran moral.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Adapun mengenai teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu didasarkan kepada tujuan dan pertimbangan bahwa responden yang akan dijadikan sampel adalah para pemuda-pemudi Buddhis, yang diharapkan lebih tahu dan mengenal para pemimpin Buddhis nasional Indonesia. Adapun mengenai teknik pengumpulan datanya menggunakan perpaduan dari mulai observasi, kuesioner dan wawancara pada 3 (tiga) lokasi kegiatan pemuda-pemudi Buddhis yang ada di wilayah Jakarta dan Bekasi.

Menggali Masalah

Beberapa Negara tetangga banyak yang telah memiliki tokoh atau pemimpin Buddhis yang selain dikenal secara nasional pada masing-masing Negara, juga dikenal secara internasional, beberapa diantara mereka adalah :

- a) Dalai Lama dari Tibet
- b) Bhikkhu Buddhadasa dari Thailand
- c) Thich Nhat Hanh dari Vietnam
- d) Master Cheng Yen dari Taiwan
- e) Daisaku Ikeda dari Jepang

Sedangkan di Indonesia hingga kini belum ada tokoh ataupun pemimpin Buddhis yang setara dengan para tokoh tersebut di atas. Oleh karena itu, kami merasa tergerak untuk mengadakan suatu penelitian tentang apakah di Indonesia ada tokoh atau pemimpin Buddhis yang walaupun belum setara dengan para pemimpin Buddhis kaliber dunia tersebut, namun paling tidak ada yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin nasional. Merumuskan Masalah

Dari hasil menggali masalah tersebut di atas, maka langkah-langkah untuk merumuskan masalah yang telah dilakukan adalah :

- a) Menetapkan alternatif masalah :
 - Siapa tokoh Buddhis Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin nasional?
 - Siapa tokoh Buddhis Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin wilayah atau propinsi?
 - Siapa tokoh Buddhis Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin suatu kota atau kabupaten?

- b) Mengadakan telaah kepustakaan dan studi pendahuluan

Berdasarkan hasil penelaahan kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa :

- Masalah yang akan diteliti tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dihindari terjadinya duplikasi penelitian.
- Dapat membantu dalam proses penelitian, yaitu dapat mengetahui prosedur atau pendekatan apa saja yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain untuk meneliti permasalahan yang sejenis.
- Dapat mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian yang sejenis, sehingga dapat menyempurnakan prosedur atau pendekatan yang akan dilakukan.
- Untuk dapat lebih menunjang dalam hal perumusan masalah.

Sedangkan untuk studi pendahuluan, maka peneliti telah mengadakan wawancara dengan beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda tentang siapa tokoh atau pemimpin Buddhis yang mereka kenal atau ketahui, baik untuk yang berskala nasional, propinsi serta kabupaten kota. Adapun dari studi pendahuluan ini dapat diperoleh gambaran tentang hal-hal :

- Mengetahui apa yang akan diteliti
- Mengetahui kepada siapa informasi dapat diperoleh
- Mengetahui cara memperoleh data atau informasi

- c) Memilih salah satu masalah yang terbaik

Dari alternatif masalah, telaah kepustakaan serta studi pendahuluan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan diteliti adalah : “Masalah Kurangnya Pemimpin Buddhis yang berskala nasional di Indonesia saat ini”. Alasan pemilihan masalah ini didasarkan pada fakta bahwa :

- Tokoh atau pemimpin Buddhis Indonesia akan dibandingkan dengan tokoh atau pemimpin Buddhis kaliber internasional, dan diharapkan mereka yang mendapat nominasi menjadi tokoh Buddhis nasional Indonesia akan dapat meningkatkan diri untuk dapat menyamai para tokoh Buddhis internasional.
- Tokoh atau pemimpin Buddhis skala propinsi ataupun skala kabupaten kota kurang sesuai dengan responden yang akan di survei dan di wawancarai, karena sekitar separuh dari responden umumnya berasal dari berbagai propinsi yang ada di Indonesia, dan saat ini sedang kuliah di Jakarta.
- Hasil penelitian akan dapat memberikan gambaran pada kita tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk menjadi pemimpin nasional, serta hal-hal yang menjadi harapan para pemuda-pemudi Buddhis Indonesia tentang kepemimpinan Buddhis Indonesia.
- Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberi gambaran tentang siapa saja pemimpin Buddhis yang saat ini dikenal oleh para pemuda-pemudi pada berbagai propinsi di Indonesia. Apa yang diharapkan oleh mereka atas kepemimpinan tersebut, dan juga apa yang membuat mereka menjadikan pemimpin Buddhis tersebut menjadi tokoh idola dan panutan mereka.

Merumuskan Hipotesis

Berdasarkan pemilihan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Masalah Kurangnya Pemimpin Buddhis Berskala Nasional Di Indonesia Saat Ini – Suatu Penelitian Faktual Atas Para Pemuda Pemudi Buddhis Pada Beberapa Perguruan Tinggi Di Jakarta Dan Sekitarnya”

Lokasi Penelitian

Mengenai penetapan lokasi untuk diadakannya penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel. 1

No.	Nama Perguruan Tinggi/VIHARA	ALAMAT	Jumlah Mahasiswa/Umat
1.	STAB Nalanda	Jl. Pulo Gebang Permai No.107 Jakarta – Timur	100
2.	STIE – Trisakti	Jl. Kyai Tapa No.20 – Grogol Jakarta – Barat	200
3.	Vihara Dharma Sagara	Jl. Baru Perjuangan No.1 - Bekasi	50

Peubah Yang Diamati

Peubah atau variabel yang diamati adalah para pemuda-pemudi Buddhis dari beberapa perguruan tinggi dan vihara yang ada di Jakarta dan Bekasi.

Model Yang Digunakan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Survei, yaitu dengan membuat kuesioner dan melakukan wawancara singkat dengan para responden. Adapun mengenai pelaksanaan surveinya dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada para pemuda-pemudi Buddhis yang hadir saat dilakukan survei, sehingga dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh sampel yang representatif dari suatu populasi. Pengambilan sampel ini juga dimaksudkan untuk melihat korelasi antara responden dengan masalah yang dijadikan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Namun ada hal penting yang harus diperhatikan dalam teknik pengumpulan data ini, yaitu mengenai ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Karena terbatasnya waktu dan dana, maka diputuskan untuk melakukan penelitian pada beberapa lokasi yang ada di wilayah Jakarta dan Bekasi. Dengan kriteria, lokasi tersebut jumlah pemuda-pemudi Buddhis-nya cukup banyak yaitu minimal lima puluh orang untuk setiap lokasinya. Adapun mengenai responden lokasi yang dipilih adalah :

- a) Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda – Jakarta
- b) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti – Jakarta
- c) Vihara Dharma Sagara – Bekasi

Untuk alasan pemilihan Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, karena asal mahasiswa kedua perguruan tinggi tersebut beragam, dan berdasarkan data responden yang berhasil dikumpulkan, mereka berasal dari berbagai propinsi yang ada di Indonesia, yaitu berasal dari sepuluh propinsi atau untuk asal kota-kotanya terdapat empat belas kota.

Adapun mengenai sebaran wilayah asal para responden mahasiswa dari kedua perguruan tinggi tersebut adalah mulai dari propinsi-propinsi yang ada di pulau Sumatera (Medan, Riau, Jambi, Lampung), pulau Bangka-Belitung (Pangkal Pinang), DKI Jakarta, Tangerang, Jawa Barat (Bekasi dan Karawang), Jawa Tengah (Temanggung, Jepara, Kudus), dan Kalimantan Barat (Pontianak dan Singkawang).

Sedangkan alasan pemilihan lokasi di kota Bekasi adalah karena pemuda-pemudinya mempunyai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi dan berbeda, yaitu ada yang masih sekolah di tingkat SMA/SMK. Ada yang sudah kuliah di berbagai perguruan tinggi, dan ada pula yang sudah bekerja. Selain itu dengan lokasi kota Bekasi yang dekat dengan DKI Jakarta, maka diharapkan mereka lebih mengenal para tokoh atau pemimpin Buddhis skala nasional yang umumnya sering datang ke Jakarta. Sehingga dengan demikian banyak dan beragamnya responden, maka diharapkan akan diperoleh data yang lebih representatif dan hasil penelitian yang lebih maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dalam Analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, kemudian mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan data kuesioner yang diterima kembali, maka untuk mendapatkan validitas dan realibilitas data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Science). Setelah di validasi, data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel.

Adapun Jumlah kuesioner yang dibagikan untuk seluruh lokasi populasi sampel adalah sebanyak 200 (dua ratus) kuesioner, dan dari jumlah tersebut ternyata ada 22 responden (11%) yang tidak mengisi kuesioner, dan mengenai hasil tabulasi kuesioner tersebut adalah seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

TABEL. 2

DATA LOKASI RESPONDEN	JUMLAH SAMPEL
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti	93
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda	46
Vihara Dharma Sagara	39
Tidak Menjawab	22
TOTAL	200

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dan analisa data, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Indonesia belum mempunyai pemimpin Buddhis untuk skala internasional, dan di samping itu, jumlah pemimpin Buddhis Indonesia yang berskala nasional juga relatif masih sangat sedikit. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian, yaitu para responden umumnya hanya bisa menyebutkan tiga nama pemimpin Buddhis, dan setelah seluruhnya di tabulasi maka dari seluruh responden hanya dapat dikelompokkan sekitar tujuh nama pemimpin Buddhis yang mereka ketahui, dengan tingkat paling populer adalah almarhum bhikkhu Ashin Jinarakkhita.

Hal ini dapat dipahami, karena beliau merupakan bhikkhu Indonesia pertama yang ada sejak setelah pudarnya kerajaan Majapahit. Namun sayangnya, dari tujuh nama pemimpin Buddhis skala nasional tersebut terdapat dua nama bhikkhu asal Thailand, yaitu Bhikkhu Wongsin dan bhikkhu Kamsai, yang oleh responden dianggap sebagai bhikkhu Indonesia dengan skala nasional. Hal ini disebabkan karena aktivitas mereka selama berada di Indonesia cukup membumi, yaitu dengan banyak melakukan kegiatan sosial, antara lain mendirikan sekolah, mencari beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa yang kekurangan biaya pendidikan, serta banyak memberikan pelayanan sosial lainnya.

Untuk nama-nama pemimpin Buddhis skala propinsi, maka nama bhikkhu Jinadhammo menempati urutan teratas, sedangkan untuk urutan kedua dan ketiga ditempati oleh bhikkhu Wongsin dan bhikkhu Kamsai. Responden umumnya mengetahui para tokoh tersebut dari vihara yang menempati urutan teratas dan kemudian dari

teman-temannya yang menempati urutan kedua. Hal ini juga membuktikan bahwa ketiga bhikkhu tersebut cukup aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan vihara-vihara yang ada di berbagai propinsi.

Untuk nama-nama pemimpin Buddhis skala internasional, nama Ajahn Brahm menempati urutan teratas, kemudian disusul urutan kedua oleh Dalai Lama dan urutan ketiga adalah Master Cheng Yen. Hal ini disebabkan oleh popularitas Ajahn Bram yang sering memberikan ceramah Dhamma pada berbagai kota di Indonesia, dan juga banyaknya buku-buku beliau yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia. Sedangkan untuk Dalai Lama karena aktivitasnya yang banyak diliput media internasional, dan untuk Master Cheng Yen karena aktivitas sosialnya yang demikian membumi hingga ke Indonesia melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Agar para pemimpin Buddhis Indonesia dapat berkisah di skala internasional, maka para responden mengusulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengisi ceramah Dhamma di skala internasional
2. Mengikuti acara Buddhis skala internasional
3. Menerbitkan buku-buku Buddhis berbahasa Inggris
4. Mempunyai kemampuan bahasa asing

Adapun mengenai jumlah ideal para pemimpin Buddhis Indonesia untuk masing-masing skala kepemimpinan, maka para responden menyebutkan jumlahnya sebagai berikut :

1. Skala internasional = 65 orang
2. Skala nasional = 190 orang
3. Skala propinsi = 85 orang
4. Kota / kabupaten = 65 orang

Berdasarkan semua data yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum terdapat pemimpin Buddhis Indonesia untuk skala internasional. Demikian pula dengan yang skala nasional masih terjadi kekurangan pemimpin Buddhis yang berkualitas dan dapat diterima secara nasional oleh semua pihak dan kalangan, tanpa melihat pada gender, suku, ras, agama dan golongannya.

DAFTAR RUJUKAN

- De Boer, Chris; Buddhist Values, Sustainability And Leadership; Veridian EJournal, SU Vol-6 No.1; January – April 2013.
- Seelananda, Bhikkhu; 2012; Leadership Theories In Buddhism; banteseelanda@gmail.com; November.
- Brahm, Ajahn; April 2007: The Buddhist Contribution To Good Governnace: agst.org/smv/resources/Buddhist Contribution; Perth.
- Wirawan, Dr., MSL, Sp.A., MM, M.Si; 2013; Kepemimpinan – Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan penelitian; PT. RajaGrafindo Persada; Jakarta.
- Maxwell, John C.; 2013; 5 Levels of Leadership; (penterjemah : Marlene T.); cetakan ketiga; MIC Publishing; Surabaya.
- Tambunan, Emil H., MA, Ph.D.; 2011; Kepemimpinan Dan Liku-Likunya; Penerbit Avrigo; Jakarta.